

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/1101022603>**Ketersediaan Fasilitas Wisata terhadap Pengembangan Kawasan Wisata
Taman Prasejarah Leang-leang****Zulkifli Rahman R¹, Andi Asmulyani², Khairul Sani Usman³**¹Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar²Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar³Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Alauddin MakassarEmail Penulis Korespondensi (K): zulkifli rahman108@gmail.comzulkifli rahman108@gmail.com¹, andi.asmulyani@uin-alauddin.ac.id², Khairul.sani@uin-alauddin.ac.id³
(089520511200)**Abstract**

The Leang-Leang Prehistoric Park is a cultural heritage tourism area with considerable archaeological and educational potential; however, its development is constrained by the limited quality of supporting tourism facilities. This study aims to analyze the availability and condition of tourism facilities as a basis for formulating development directions for the area. A mixed-method approach was applied by combining quantitative measurement using a Likert scale with qualitative descriptive analysis based on field observations, documentation, and limited interviews. Facility evaluation was conducted using five indicators: physical condition, functionality, cleanliness, comfort, and maintenance. The findings indicate that the tourism facility availability index reaches 60 percent, categorized as moderate. Facilities with the lowest scores include pedestrian pathways, worship facilities, gazebos, park benches, information centers, and souvenir shops, which negatively affect visitor comfort and experience quality. These results emphasize the need for targeted facility improvements through zoning arrangements, strengthening basic facilities, and implementing conservation-based tourism principles to support the sustainable development of the prehistoric tourism area.

Keywords : *Tourism facilities; cultural heritage tourism; Likert scale; Leang-Leang***PUBLISHED BY :**Enggining Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email :**losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Article history :**

Received 12 Januari 2026

Received in revised form 17 Januari 2026

Accepted 24 Januari 2026

Available online 28 Februari 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Taman Prasejarah Leang-Leang merupakan kawasan wisata cagar budaya yang memiliki potensi arkeologis dan edukatif yang signifikan, namun pengembangannya masih menghadapi keterbatasan pada kualitas fasilitas penunjang wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat ketersediaan dan kondisi fasilitas wisata sebagai dasar perumusan arahan pengembangan kawasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan mixed methods melalui pengukuran kuantitatif skala Likert dan analisis deskriptif kualitatif berbasis observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara terbatas. Evaluasi fasilitas dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu kondisi fisik, fungsi, kebersihan, kenyamanan, dan pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan indeks ketersediaan fasilitas wisata sebesar 60 persen yang berada pada kategori cukup. Fasilitas dengan nilai terendah meliputi jalur pedestrian, musholla, gazebo, bangku taman, pusat informasi, dan toko cenderamata, yang berdampak pada penurunan kenyamanan dan kualitas pengalaman pengunjung. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan fasilitas secara terarah melalui penataan zonasi, penguatan fasilitas dasar, serta penerapan prinsip pariwisata berbasis konservasi guna mendukung pengembangan kawasan wisata prasejarah yang berkelanjutan.

Kata kunci: fasilitas pariwisata; pariwisata cagar budaya; analisis skala Likert; Leang-Leang

PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan wisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan matching dan adjustment yang terus menerus antar sisi supply dan demand kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Sedangkan pengembangan potensi wisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas. (Lestari, 2019)

Sulawesi Selatan memiliki beragam objek wisata alam, budaya, dan sejarah, salah satunya Taman Prasejarah Leang-leang di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, yang dikenal sebagai situs goa purba dengan tinggalan seni cadas dan artefak prasejarah. Kawasan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, namun potensi wisata sejarah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. (Wijaya dalam Ery, 2018)

Permasalahan utama kawasan adalah keterbatasan fasilitas dasar penunjang wisata, meliputi pusat informasi, jalur wisata, fasilitas interpretasi, area edukasi, serta fasilitas pendukung seperti parkir, toilet, dan tempat istirahat, yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan pengunjung. Di sisi lain, prasarana seperti akses jalan, keamanan kawasan, penerangan, dan pengelolaan lingkungan juga belum sepenuhnya mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) bagaimana kondisi ketersediaan fasilitas wisata terhadap pengembangan Kawasan Wisata Taman Prasejarah Leang-leang; dan (2) bagaimana konsep pengembangan kawasan yang sesuai dengan kebutuhan fasilitas dan karakteristik kawasan. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat

ketersediaan fasilitas dasar penunjang aktivitas wisata dan menyusun konsep pengembangan kawasan untuk mendukung pengembangan wisata sejarah dan edukatif yang berkelanjutan.

METODE

1. Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kawasan ini mencakup area situs gua prasejarah dan lanskap karst di sekitarnya yang menjadi daya tarik utama wisata. Waktu penelitian dilaksanakan antara bulan Juli hingga Oktober tahun 2025.

2. Pendekatan dan Jenis Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan deskriptif kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan fasilitas wisata melalui pembobotan indikator menggunakan skala Likert, sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil pengukuran tersebut dalam konteks pengembangan kawasan wisata.

Data yang digunakan terdiri atas: (1) data kuantitatif berupa data angka, seperti jumlah dan kondisi fasilitas, serta hasil penilaian skala Likert; dan (2) data kualitatif berupa gambaran umum wilayah, kondisi sosial budaya, dan kebijakan terkait kawasan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Siyoto,2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang atau Masyarakat Kelurahan Leang-leang yang berjumlah 2.347 jiwa.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto, 2015). Adapun jumlah sampel yang dibutuhkan dari penelitian ini berjumlah 50 orang wisatawan Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;(1) Sudi pustaka merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik, (2)Observasi lapangan merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (3) Teknik Wawancara, adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. (4) Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Siyoto, 2015).

5. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert, digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan cara menjabarkan variabel ke dalam indikator-indikator yang kemudian diberi skor tertentu sesuai dengan tingkat penilaian. Skor tersebut selanjutnya diolah untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai kondisi objek yang diteliti. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menyederhanakan penilaian deskriptif menjadi angka yang dapat dianalisis secara sistematis

Tabel 1. Interval Pembobotan Skala Likert dan Indikator Penilaian

Skor Bobot	Kategori Penilaian	Indikator Penilaian
5	Sangat Baik	Kondisi fisik sangat layak, berfungsi optimal sesuai peruntukan, bersih, nyaman digunakan, serta terawat secara rutin
4	Baik	Kondisi fisik layak dan berfungsi dengan baik, relatif bersih dan nyaman, terdapat kekurangan minor namun tidak mengganggu fungsi utama
3	Cukup	Fasilitas masih berfungsi dan dapat digunakan, namun terdapat beberapa kekurangan pada kondisi fisik, kebersihan, atau kenyamanan
2	Kurang	Kondisi fisik kurang layak, fungsi terbatas, kebersihan dan kenyamanan rendah, serta kurang terpelihara
1	Buruk	Kondisi fisik tidak layak, tidak berfungsi dengan baik, kotor, tidak nyaman, dan tidak terawat

Sumber : Hasil Olah Data 2025

Tabel interval pembobotan skala Likert digunakan sebagai pedoman dalam memberikan skor terhadap kondisi fasilitas wisata yang diamati di lapangan. Penentuan skor dilakukan dengan menyesuaikan hasil observasi peneliti terhadap indikator penilaian yang telah ditetapkan. Semakin baik kondisi fasilitas berdasarkan indikator yang dinilai, maka semakin tinggi skor bobot yang diberikan. Dengan demikian, analisis pembobotan skala Likert dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu analisis kuantitatif untuk menilai kondisi aktual fasilitas wisata secara objektif dan terukur

HASIL

1. Gambaran Umum Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang

Fasilitas wisata merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pariwisata yang secara langsung berinteraksi dengan wisatawan. Menurut Pengembangan Objek Wisata Budaya (Mulyantari, E. 2021). fasilitas wisata dapat didefinisikan sebagai semua sarana dan prasarana fisik yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas ini meliputi fasilitas dasar seperti akses jalan, transportasi, air bersih, listrik, serta fasilitas penunjang seperti akomodasi, restoran, toilet, area parkir, pusat informasi, dan fasilitas rekreasi.

Dalam pengembangan kawasan wisata, ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan destinasi. Sebuah penelitian dalam (Asrianny et al 2020). menunjukkan bahwa kualitas fasilitas wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Wisatawan yang merasa puas dengan fasilitas yang tersedia cenderung akan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain dan memiliki niat untuk berkunjung kembali.

Pengembangan kawasan wisata berbasis warisan budaya seperti Taman Prasejarah Leang-Leang memerlukan pendekatan yang berbeda dengan destinasi wisata alam atau wisata buatan lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifat situs warisan budaya yang rentan terhadap kerusakan dan memerlukan upaya pelestarian yang ketat. Oleh karena itu, fasilitas wisata yang dikembangkan harus mempertimbangkan aspek konservasi dan keberlanjutan selain aspek komersial.

2. Peran Fasilitas Wisata dalam Pengembangan Taman Prasejarah Leang-Leang

Berdasarkan kajian terhadap beberapa jurnal relevan, terdapat beberapa peran penting fasilitas wisata dalam pengembangan Taman Prasejarah Leang-Leang:

1) Meningkatkan Aksesibilitas dan Kunjungan Wisatawan

Aksesibilitas merupakan faktor fundamental yang menentukan tingkat kunjungan ke suatu destinasi wisata. Dalam konteks Taman Prasejarah Leang-Leang yang terletak di kawasan karst dengan medan yang cukup menantang, ketersediaan fasilitas akses seperti jalan yang baik, transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan menjadi sangat penting. menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas fisik melalui perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan transportasi reguler menuju Taman Prasejarah Leang-Leang telah berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 35% dalam periode 2019-2021(Mulyantari, E. 2021). Peningkatan ini juga diikuti dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat lokal sekitar 28%, yang menunjukkan adanya efek ekonomi positif dari pengembangan fasilitas aksesibilitas.

2) Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisata

Kualitas pengalaman wisata menjadi faktor penentu kepuasan wisatawan dan niat kunjungan ulang. Fasilitas wisata seperti pusat informasi, pemandu wisata, area interpretasi, dan fasilitas rekreasi

pendukung berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dan edukatif. Sebuah penelitian dalam (Asrianny et al 2020), menemukan bahwa wisatawan yang mengunjungi situs warisan budaya dengan fasilitas interpretasi yang baik (seperti museum mini, multimedia presentation, dan papan informasi interaktif) menunjukkan tingkat kepuasan 40% lebih tinggi dibandingkan dengan situs serupa yang minim fasilitas interpretasi. Fasilitas interpretasi membantu wisatawan memahami nilai sejarah dan budaya situs, sehingga pengalaman wisata menjadi lebih mendalam dan berkesan.

3) Mendukung Pelestarian Situs

Pengembangan fasilitas wisata yang dirancang dengan baik dapat berkontribusi pada upaya pelestarian situs warisan budaya. Fasilitas seperti jalur wisata yang terencana, area pengunjung yang ditetapkan, dan sistem pengawasan dapat membantu mengontrol aktivitas wisatawan sehingga mengurangi potensi kerusakan pada situs.

Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang berada di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, dengan karakter bentang alam karst dan topografi bervariasi dari datar hingga curam. Atraksi utama kawasan terdiri atas Leang Petta Kere, Leang Pettae, serta taman batu karst yang menonjolkan nilai arkeologis, ekologis, dan edukatif. Aksesibilitas kawasan didukung oleh jaringan jalan lokal beraspal selebar 3–4 meter yang menghubungkan permukiman dengan lokasi wisata.

Sarana dan prasarana umum di sekitar kawasan meliputi fasilitas pendidikan, kantor desa, ruang terbuka hijau, prasarana air bersih (sumur bor dan PDAM), jaringan listrik PLN, serta jaringan telekomunikasi yang dilayani oleh menara BTS. Kondisi ini menjadi modal dasar bagi pengembangan kawasan wisata, meskipun fasilitas wisata spesifik di dalam kawasan masih bervariasi kualitasnya.

3. Analisis Ketersediaan Fasilitas Wisata Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum ketersediaan fasilitas penunjang wisata di Kawasan Taman Prasejarah Leang-Leang berada pada kategori cukup. Fasilitas dasar seperti area parkir dan toilet umum telah tersedia, namun kualitas dan pemeliharaannya masih belum merata.

Fasilitas dengan nilai terendah meliputi jalur pedestrian, musholla, gazebo, bangku taman, pusat informasi, dan toko cinderamata. Jalur pedestrian belum tersambung secara menyeluruh dan kurang mendukung kenyamanan pengunjung. Selain itu, pusat informasi belum berfungsi optimal sebagai media edukasi kawasan wisata prasejarah.

Tabel. 2 Bobot Penilaian Ketersediaan Fasilitas Wisata Taman Prasejarah Leang-leang

No	Fasilitas	Skor	Keterangan Indikator Penilaian
1	Warung Makan/Kantin	4	Kondisi fisik baik, berfungsi, relatif bersih, namun penataan belum optimal
2	Jalur Pedestrian	2	Kondisi fisik kurang layak, terdapat kerusakan dan menurunkan kenyamanan
3	Villa/Penginapan	3	Bangunan masih dapat digunakan, fungsi berjalan, namun pemeliharaan dan kenyamanan belum optimal
4	Tempat Parkir	3	Digunakan pengunjung, kapasitas dan penataan belum optimal
5	Tempat Sampah	3	Tersedia namun jumlah dan kondisi belum memadai
6	Toilet Umum	4	Berfungsi dengan baik dan relatif bersih
7	Musholla	2	Kondisi fisik dan kebersihan kurang terawat
8	Ruang Pertemuan	4	Kondisi baik dan layak digunakan, pemanfaatan belum optimal
9	Pos Jaga	3	Tersedia namun fungsi pengawasan masih terbatas
10	Loket Pengunjung	4	Berfungsi baik sebagai fasilitas pelayanan
11	Gazebo	2	Kondisi fisik kurang terawat dan kurang nyaman
12	Bangku Taman	2	Kondisi fisik kurang layak digunakan
13	Ruang Pusat Informasi	4	Berfungsi dan cukup informatif
14	Toko Cenderamata	2	Kondisi fisik kurang terawat, fungsi dan pemanfaatan rendah
15	Panggung Terbuka	3	Kondisi fisik cukup, pemanfaatan masih rendah
Total Skor		45	Cukup

Sumber : Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan hasil perhitungan akhir bobot nilai ketersediaan fasilitas wisata menggunakan skala Likert berbasis observasi lapangan peneliti, diperoleh total skor aktual sebesar 45 dari skor maksimum 75, dengan indeks ketersediaan fasilitas sebesar 60 persen. Berdasarkan interval kategori skala Likert, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan fasilitas di Kawasan Wisata Taman Prasejarah Leang- Leang berada pada kategori cukup.

PEMBAHASAN

1. Indeks Ketersediaan Fasilitas Wisata Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang

Indeks ketersediaan fasilitas sebesar 60% menunjukkan bahwa secara umum fasilitas wisata di Taman Prasejarah Leang-leang sudah tersedia dan dapat berfungsi, tetapi belum mencapai standar kualitas yang diharapkan bagi destinasi wisata sejarah dan edukatif. Ketersediaan fasilitas yang hanya berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa meskipun pengunjung dapat memenuhi kebutuhan

dasar, pengalaman wisata secara keseluruhan masih terbatas oleh kualitas kenyamanan dan pemerataan fasilitas. Hal ini berimplikasi pada daya tarik kawasan, lama tinggal, dan minat kunjungan ulang, terutama jika dibandingkan dengan destinasi lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan terawat.

2. Keterkaitan dengan Pengembangan dan Konservasi

Kondisi fasilitas yang belum optimal berpotensi menghambat pengembangan Taman Prasejarah Leang-leang sebagai destinasi wisata yang mengintegrasikan fungsi rekreasi, edukasi, dan konservasi. Di sisi lain, kawasan berada di lingkungan karst yang sensitif dan mengandung situs prasejarah bernilai tinggi, sehingga penambahan dan perbaikan fasilitas harus dilakukan secara hati-hati melalui pengaturan zonasi dan pengendalian aktivitas. Zonasi yang diusulkan menempatkan fasilitas berintensitas tinggi seperti parkir, warung, dan area komersial di zona depan, sementara zona tengah difungsikan sebagai koridor wisata dan edukasi dengan jalur pedestrian yang terarah, dan zona inti difokuskan untuk konservasi situs gua dan elemen karst dengan akses terbatas. Pengaturan ini memungkinkan peningkatan fasilitas tanpa mengorbankan kelestarian situs.

3. Arah Pengembangan Kawasan Wisata Taman Prasejarah Leang-leang

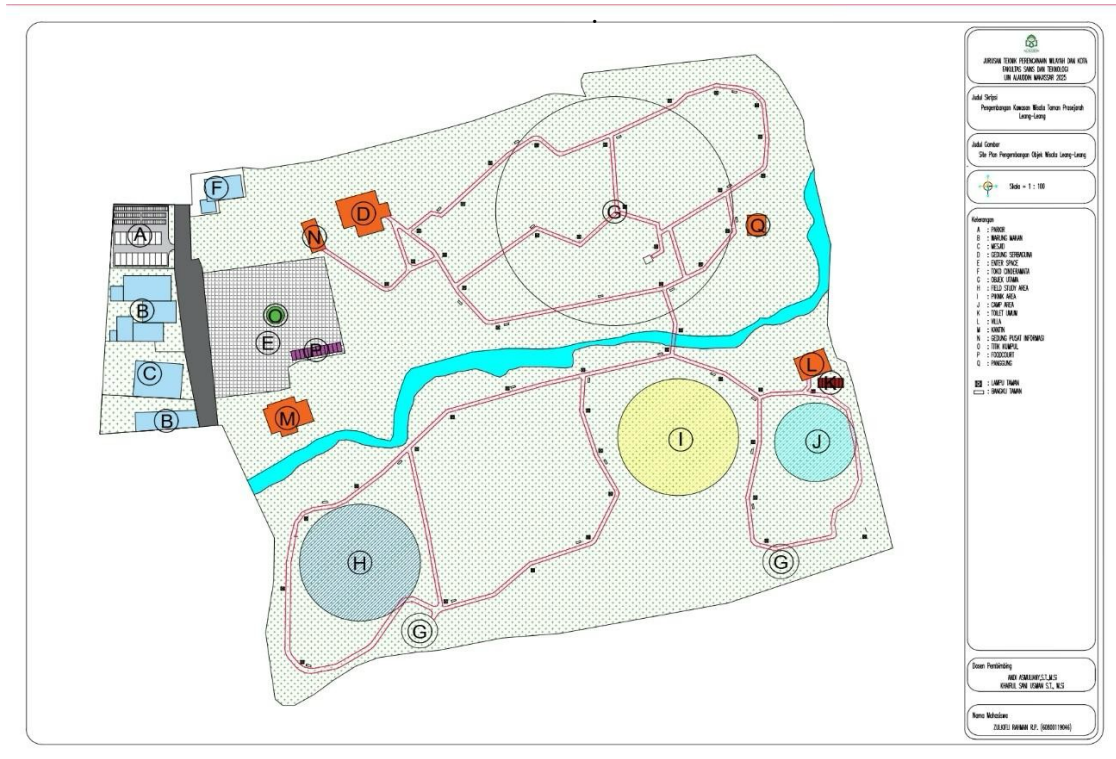
Berdasarkan hasil penilaian fasilitas serta karakteristik fisik dan sosial Kawasan Taman Prasejarah Leang-leang, pengembangan kawasan wisata perlu diarahkan secara menyeluruh dengan menjadikan kualitas fasilitas sebagai indikator utama kinerja kawasan. Fasilitas ber-skor rendah, khususnya jalur pedestrian, musholla, gazebo, bangku taman, dan toko cinderamata, merefleksikan kelemahan pada aspek kenyamanan ruang, kemudahan mobilitas, pemenuhan kebutuhan spiritual, dan penguatan aktivitas ekonomi lokal, sehingga merupakan titik kritis dalam pengembangan kawasan.

Secara spasial, pengembangan kawasan perlu ditata melalui zonasi yang tegas antara zona pelayanan (parkir, warung makan, loket, pusat informasi), zona wisata dan edukasi (jalur pedestrian, titik pandang, ruang interpretasi), serta zona konservasi (situs gua prasejarah dan bentang alam karst). Kualitas fasilitas pada tiap zona berfungsi sebagai indikator tingkat kesiapan kawasan: zona pelayanan menuntut fasilitas yang tertata dan informatif, zona wisata menuntut fasilitas yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki, sedangkan zona konservasi memerlukan fasilitas minimal namun fungsional dan tidak mengganggu integritas situs.

Pengembangan kawasan juga seyogianya menguatkan fungsi edukatif melalui optimalisasi ruang pusat informasi, ruang pertemuan, dan panggung terbuka sebagai wahana interpretasi nilai sejarah, arkeologi, dan ekologi Leang-leang. Di sisi lain, keberadaan warung makan, penginapan, dan toko cinderamata perlu diarahkan pada skema pemberdayaan masyarakat lokal dengan tetap berlandaskan prinsip konservasi, sehingga peningkatan kualitas fasilitas berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan warga dan pelestarian sumber daya kawasan.

Dengan demikian, indikator fasilitas tidak hanya diposisikan sebagai objek fisik yang perlu ditingkatkan, melainkan sebagai parameter strategis untuk mengarahkan pengembangan Kawasan Wisata Taman Prasejarah Leang-leang secara terpadu, berkelanjutan, dan konsisten dengan statusnya sebagai situs prasejarah yang dilindungi.

Gambar 1. Siteplan Perencanaan Kawasan Wisata Taman Prasejarah Leang-leang



KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dasar penunjang wisata di Taman Prasejarah Leang-leang berada pada kategori cukup dengan indeks 60%, yang berarti fasilitas sudah tersedia namun kualitas dan pemerataannya belum optimal. Fasilitas dengan skor rendah, terutama jalur pedestrian, musholla, gazebo, bangku taman, dan toko cinderamata, menjadi faktor pembatas kenyamanan pengunjung dan potensi pengembangan kawasan.

Untuk mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata sejarah dan edukatif, peningkatan fasilitas perlu diarahkan pada perbaikan kualitas dan pemerataan fasilitas dasar, penataan zonasi yang memperhatikan konservasi, dan penguatan fungsi edukasi serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, Taman Prasejarah Leang-leang berpotensi berkembang sebagai kawasan wisata yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan pariwisata dan pelestarian warisan prasejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Andi Asmulyan, S.T., M.Si. dan Bapak Khaerul Sani Usman, S.T., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam meningkatkan kualitas dan ketajaman analisis penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lestari, A. (2019). Strategi pengembangan kawasan ekonomi kreatif kawasan pariwisata Kabupaten Bulukumba. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [2] Anda Prasetyo Ery. (2020). Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Di Kabupaten Maros Sebagai Destinasi Wisata Sejarah. *Jurnal Kajian Bahasa dan Parwisiata*, 5(1), 2– 3. <https://journal.stpbandung.ac.id/index.php/barista/article/view/152/78>
- [3] Siyoto S, Sodik MA. Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing; 2015.
- [4] BPS (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros Dalam Angka 2023
- [5] Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2019. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [6] *Jurnal Arkeologi Indonesia*. (2021). Pengembangan Objek Wisata Budaya : Taman Prasejarah Leang. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 15(2), 112-125. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/262>
- [7] *Journal of Heritage Tourism*. (2022). Visitor perspectives and satisfaction index towards ecotourism development in heritage sites. *Journal of Heritage Tourism*, 17(3), 345-359. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/528/1/012018>

